

## APLIKASI STRATEGI *URBAN ACUPUNCTURE* PADA PERANCANGAN WISATA ANPIMA: WISATA AKTIVITAS NELAYAN DAN PASAR IKAN MUARA ANGKE

Cynthia Phungky<sup>1)</sup>, Martin Halim<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, cynthia.315180060@stu.untar.ac.id

<sup>2)</sup> Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, martinhalim90@gmail.com

Masuk: 14-07-2022, revisi: 14-08-2022, diterima untuk diterbitkan: 03-09-2022

### Abstrak

Kawasan Muara Angke bermula dari rawa-rawa. Perlahan kawasan dihidupi oleh partisipasi masyarakat. Selain kawasan yang kaya akan potensi perikanan, kondisi alam dan sosial juga menjadi keunggulan bagi kawasan. Kawasan Muara Angke identik dengan tempat wisata alam, kampung nelayan, dan Tempat Pengolahan Hasil Perikanan Tradisional (PHPT). Identitas ini perlahan kian menghilang tergantikan dengan citra kawasan yang bau, kotor dan kumuh. Perpindahan penduduk menyebabkan kawasan menjadi padat dan mengalami degradasi fisik dan identitas. Dampaknya, *movement* ke kawasan menurun akibat *attractor* juga terdegradasi secara fisik menjadi kumuh, bau, dan kotor, sehingga identitas Kawasan Muara Angke perlu diperbaiki. Proyek Wisata ANPIMA yakni adalah fasilitas Wisata Aktivitas Nelayan dan Pasar Ikan Muara Angke yang menerapkan strategi *urban acupuncture* dengan tujuan untuk menghidupkan kembali Muara Angke yang terdegradasi secara fisik. Penelitian menggunakan metode pengumpulan data terkait Muara Angke, teori CMA, dan strategi *urban acupuncture*, serta metode pembahasan *design by research*. Sedangkan perancangan menggunakan metode simbiosis. Hasil penelitian adalah Wisata ANPIMA dengan program wisata aktivitas nelayan dan pasar ikan, serta komersial berupaya menghidupkan kembali Muara Angke dengan mengkoneksikan tapak terhadap laut, warga lokal, wisata, dan nelayan. Strategi *urban acupuncture* diaplikasikan dari potensi yang membuat Muara Angke dikenal luas oleh masyarakat seperti aktivitas dalam kawasan dan alamnya. Dengan demikian, dihadirkan Wisata ANPIMA: Wisata Aktivitas Nelayan dan Pasar Ikan Muara Angke untuk menonjolkan karakter industri perikanan tradisional sebagai identitas barunya.

**Kata kunci:** akupunktur perkotaan; muara angke; pasar ikan; wisata aktivitas nelayan

### Abstract

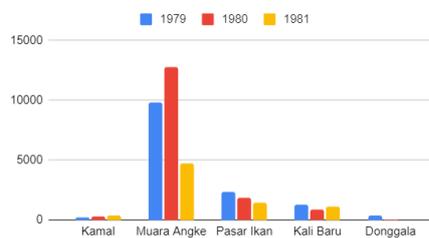
*The Muara Angke area starts from the swamps. Slowly the area is lived by community participation. In addition to areas that are rich in fishery potential, natural and social conditions are also advantages for the region. The Muara Angke area is synonymous with natural attractions, fishing villages, and Traditional Fishery Products Processing Sites (PHPT). This identity is slowly disappearing, replaced by an image of a smelly, dirty, and slum area. The migration of population causes the area to become dense and experience physical and identity degradation. As a result, movement to the area decreases due to attractors and is physically degraded into slums, smells, and dirty, so the identity of the Muara Angke area needs to be improved. The ANPIMA Tourism Project is a tourism facility for fishermen and fish market activities in Muara Angke that implements an urban acupuncture strategy to revive the physically degraded Muara Angke. The research uses data collection methods related to Muara Angke, CMA theory, and urban acupuncture strategies, as well as the method of discussing design by research. While the design uses the symbiotic method. The results of the research are ANPIMA Tourism with tourism programs for fishing activities and fish markets, as well as commercial efforts to revive Muara Angke by connecting the site to the sea, residents, tourism, and fishermen. The urban acupuncture strategy is applied from the potential that makes Muara Angke widely known by the public such as activities in the area and its nature. Thus, ANPIMA Tourism: Fisherman Activity Tourism and Muara Angke Fish Market are presented to highlight the character of the traditional fishing industry as its new identity.*

**Keywords:** fishing activity tourism; fish market; muara angke; urban acupuncture

## 1. PENDAHULUAN

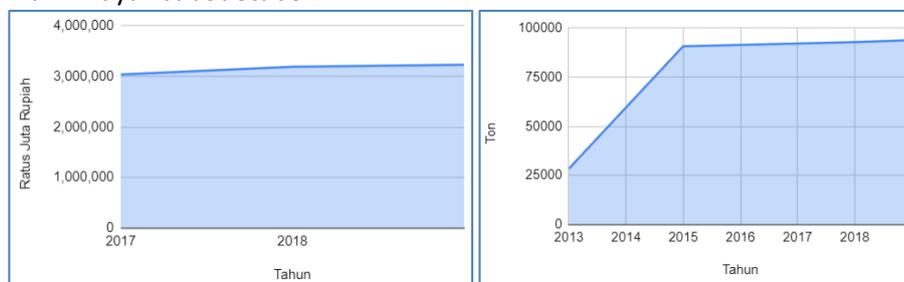
### Latar Belakang

Muara Angke terletak di pantai utara Jakarta. Menurut Alwi Shahab, seorang penulis dan budayawan Betawi menyatakan kata "Angke" berasal dari bahasa *Hokkian* yang berarti kali merah. Awalnya Muara Angke pemukimannya mayoritas orang *Tionghoa* (Yudhistira, 2013). Awalnya, Muara Angke adalah wilayah rawa-rawa. Kemudian masyarakat berpartisipasi dengan membuat kegiatan perikanan sederhana sehingga terbentuk kegiatan perikanan dengan tempat pelelangan ikan (TPI). Pemerintah pun mulai memberikan perhatian pada kawasan ini. Muara Angke yang mulanya tempat berlabuh kapal-kapal kecil kemudian berlabuh kapal-kapal besar. Pada 1977, Muara Angke ditetapkan sebagai pusat pelabuhan ikan tradisional di Jakarta (Pemerintah Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Dinas Kebudayaan dan Permuseuman, 2005, 325-326, 2005). Fasilitas pokok, pelabuhan, fungsional, dan sebagainya mulai dilengkapi (Soewito & et.al, 2000). Pada tahun 1978, jumlah produksi ikan di Muara Angke menempati posisi tertinggi di Jakarta selama 3 tahun berturut-turut.



Gambar 1. Grafik produksi hasil laut di tempat pengolahan ikan (TPI) Jakarta  
Sumber: (BPS, 1983) diolah penulis

Potensi perikanan yang dimiliki menjadikan kegiatan perikanan sebagai mata pencaharian utama warga. Hasil produksi ikan di TPI Muara Angke terus meningkat sejalan dengan konsumsi ikan yang terus meningkat. Hal ini menjadikan Muara Angke berfungsi untuk memenuhi kebutuhan ikan wilayah Jabodetabek.



Gambar 2. Grafik produksi hasil laut dalam ratus juta rupiah dan ton di tempat pengolahan ikan (TPI) Muara Angke  
Sumber: (BPS DKI Jakarta, 2017) dengan olahan penulis

Selain itu, kawasan ini terkenal akan tempat pelelangan, pelabuhan ikan dan tempat makan ikan bakar. Hasil tangkapan laut disajikan sebagai hidangan *seafood* segar di Pasar Muara Angke Jakarta. Di wilayah pesisir ini juga terdapat hutan mangrove yang menjadi tempat pelestarian lingkungan dan mempunyai pelabuhan sebagai lokasi akses utama ke Kepulauan Seribu Kawasan yang awalnya kaya akan keanekaragaman alam dan potensinya dimanfaatkan sebagai salah satu daerah tujuan wisata unggulan di Jakarta (RoomMe, 2021).

Sayangnya, identitas Muara Angke sebagai kawasan yang memiliki potensi wisata dan alam mulai hilang karena terjadi degradasi fisik. Semakin waktu berjalan, kawasan semakin dipadati dan menjadi kumuh. Masalah pertama adalah Pasar Ikan Muara Angke salah satu sentra ekonomi dan kehidupan awal kawasan terkesan bau dan kotor. Hal ini menghambat potensi

Muara Angke yang ditargetkan akan menjadi Pasar Ikan terbesar di Asia Tenggara. Selain itu, masalah kedua adalah kawasan Pusat Jajanan Serba Ikan (Pujaseri) semakin lama semakin berkurang pengunjungnya jika dibandingkan tahun 1996. Hal ini dikarenakan tempat kurang layak dan kumuh (Republika, 2017). Masalah ketiga adalah, kawasan tidak dimasuki air PAM sehingga masyarakat biasanya membeli air dengan jerigen untuk kebutuhan air mandi dan menggunakan air tercemar untuk mencuci pakaian (Detiknews, 2018)

Maka dari itu, perlu adanya usaha untuk menghidupkan kawasan dari degradasi fisik dan identitas sebagai kampung nelayan dan wisata unggulan agar *attractor* kawasan yang meredup dapat hidup kembali.

### Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dirumuskan beberapa masalah utama yang menjadi fokus penelitian proyek, yaitu:

- a. Program apa yang perlukan dalam menghidupi kembali Kawasan Muara Angke?
- b. Bagaimana strategi *urban acupuncture* untuk menghidupkan kembali Kawasan Muara Angke?

### Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah

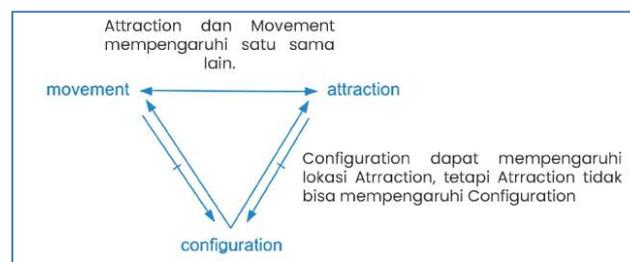
- a. Untuk mengkaji program apa yang diperlukan sehingga Kawasan Muara Angke dapat hidup kembali
- b. Untuk menerapkan strategi *urban acupuncture* dalam Kawasan Muara Angke

## 2. KAJIAN LITERATUR

Untuk mengetahui strategi *urban acupuncture* yang perlu diterapkan, maka akan diantar dengan kajian literatur sebagai berikut.

### Teori *Configuration, Movement, Attractor (CMA)*

*Urban acupuncture* erat kaitannya dengan teori *configuration, movement, and attractor* (teori CMA). Jika ditemukan korelasi kuat antara *movement, configuration, dan attraction*, satu-satunya garis pengaruh yang mungkin terjadi secara logis adalah dari *configuration* ke *movement*, dan *attraction* dengan dua terakhir mempengaruhi satu sama lain (B, Burdett, Peponis, & Penn, 1987)



Gambar 3. Teori CMA

Sumber: (B, Burdett, Peponis, & Penn, 1987)

### *Urban Acupuncture*

*Urban acupuncture* atau akupunktur perkotaan dalam teori socio-lingkungan adalah menggabungkan desain perkotaan kontemporer dengan akupunktur tradisional Tiongkok. Urban akupunktur menggunakan intervensi skala kecil untuk mengubah konteks perkotaan yang lebih besar. Situs dipilih dengan analisis faktor sosial, ekonomi, dan ekologi (Lerner, 2003).

Berdasarkan literatur *Urban Acupuncture* (UA), strategi urban akupunktur biasanya mengembangkan ruang kota yang kecil. Strategi urban akupunktur adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Strategi dan deskripsi *Urban Acupuncture*

Strategi	Deskripsi
Menggunakan sumber daya eksisting	Mengenali sumber daya sekitar lingkungan dan menggunakannya langsung. Hal ini menjadi cara terbaik untuk menarik partisipasi warga lokal
Redefinisi elemen estetis perkotaan	Fitur perkotaan menunjukkan identitas jalan dan furniture open space yang harus terhubung dengan karakteristik setiap space dengan estetis
Mencapai keberagaman dan inklusivitas	Meningkatkan kehadiran keragaman dan membangun hubungan antara warga namun masih memungkinkan mereka bebas berekspresi
Meningkatkan visibilitas bangunan publik	Meningkatkan visual <i>entrance</i> bangunan dengan warna berbeda dan vegetasi yang unik
Redefinisi ruang terbuka	Memahami peran penting ruang terbuka dan meningkatkan potensinya untuk membawa energi positif dalam kehidupan sehari-hari.
Penggunaan kembali dan daur ulang sumber daya	Kini daur ulang menjadi sangat penting dalam setiap desain kontemporer ruang terbuka. Hal ini sebagai langkah untuk mendefinisikan kembali ruang hibrid yang hidup
Konektivitas dan desain	Setiap intervensi dalam strategi harus terhubung dengan ruang terbuka dan bekerja terorganisir.
Desain adaptif dan terbuka	Desain harus fleksibel dan bertujuan untuk mempromosikan citra adaptif dan terbuka. Tingkat interaksi dengan warga lokal akan terpengaruh secara bertahap.
Manajemen dan tanggung jawab bersama	Memberdayakan pengguna lokal dan lingkungan sejauh sistem manajemen ruang publik harus memastikan masukan warga setiap waktu.

Sumber: (Messeter, 2015)

### 3. METODE

Aplikasi Strategi *Urban Acupuncture* pada Perancangan Wisata ANPIMA: Wisata Aktivitas Nelayan dan Pasar Ikan Muara Angke menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

- a. Tahap pengumpulan data, dengan observasi di Kawasan Muara Angke, dan pengumpulan data sekunder melalui buku, artikel, dan berita mengenai teori *configuration, movement, attractor* (CMA), serta strategi *urban acupuncture*.
- b. Tahap pembahasan, dengan *design based research* dengan menganalisis aplikasi prinsip *urban acupuncture* pada perancangan Wisata ANPIMA.

Perancangan Wisata ANPIMA menggunakan metode simbiosis arsitektur, yaitu penggabungan beberapa unsur untuk menghasilkan makna baru (Sutanto, 2020). Perancangan menggabungkan empat kategori, yaitu alam, *past and present*, dan interior dengan eksterior untuk menghadirkan identitas kawasan wisata aktivitas nelayan dengan karakter industri perikanan tradisional.

### 4. DISKUSI DAN HASIL

Kehidupan Kawasan Muara Angke yang bermula dari perairan menjadi inspirasi konsep proyek. Perairan Laut Jawa memulai partisipasi masyarakat yang membuat kegiatan perikanan sederhana yang kemudian diberikan perhatian oleh pemerintah sehingga dibangun fasilitas.

Dengan potensi perairan Laut Jawa ini pernah membawa Kawasan Muara Angke menjadi berjaya pada masanya. Hal ini menjadi inspirasi untuk tema proyek dengan judul “*The Waves of Muara Angke*” untuk mengingatkan semangat bahwa kawasannya pernah berjaya kepada masyarakatnya. Proyek diibaratkan *the wave* atau ombak laut dengan Kawasan Muara Angke, keduanya saling bersimbiosis agar keduanya dapat menjadi katalis untuk meningkatkan *movement* ke kawasan dengan menghidupkan *attractor* yang terdegradasi menggunakan konfigurasi eksisting. Proyek ibarat *the wave* yang merepresentasikan air dengan makna kelahiran kembali untuk Kawasan Muara Angke.



Gambar 4. Gambaran Konsep “*The Waves of Muara Angke*”  
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022

Untuk meningkatkan *movement* menuju kawasan dilakukan analisis dengan kajian literatur sebagai berikut.

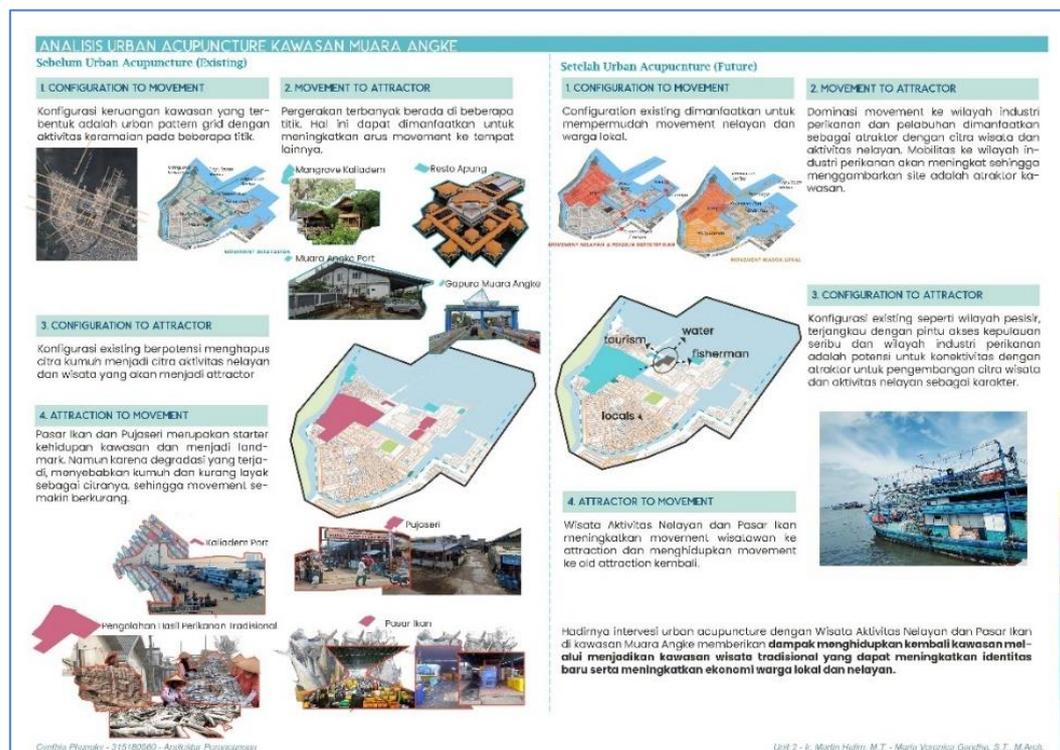
**Teori *configuration, movement, and attractor* pada Kawasan Muara Angke**

Kawasan Muara Angke dikenal akan kampung nelayan dan unggulan wisata alamnya. *Attractor* Muara Angke menciptakan memori baru bagi pengunjung, akan tetapi beberapa beberapa *attractor* diantaranya dulunya hidup tapi perlahan mulai meredup. *Attractor* yang masih hidup ini sebenarnya masih memiliki potensi untuk dikembangkan agar tidak ikut meredup.



Gambar 5. Gambaran *attractor* yang hidup dan meredup  
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022

Usaha untuk menjadi *attractor* dilakukan dengan mengkoneksikan area perancangan dengan potensi wisata, warga lokal dan nelayan, serta perairan. Tapak perancangan menggunakan potensi dari konfigurasi eksisting untuk mempermudah *movement* nelayan dan warga lokal. Dominasi *movement* ke wilayah industri perikanan dan pelabuhan dimanfaatkan sebagai atraktor dengan citra wisata aktivitas nelayan. Mobilitas ke wilayah industri perikanan akan meningkat sehingga menggambarkan *site* adalah *attractor* kawasan. konfigurasi eksisting seperti wilayah pesisir dengan pintu akses menuju Kepulauan Seribu dan wilayah industri perikanan adalah potensi untuk konektivitas dengan atraktor untuk pengembangan citra wisata dan aktivitas nelayan sebagai karakter. Wisata Aktivitas Nelayan dan pasar Ikan dapat meningkatkan *movement* wisatawan ke *attractor* dan menghidupkan *movement* ke *old attraction* kembali. Hadirnya intervensi *urban acupuncture* dengan Wisata Aktivitas Nelayan dan Pasar Ikan di Kawasan Muara Angke memberikan dampak menghidupkan kembali kawasan melalui menjadikan kawasan wisata tradisional yang dapat meningkatkan identitas baru serta meningkatkan ekonomi warga lokal dan nelayan.

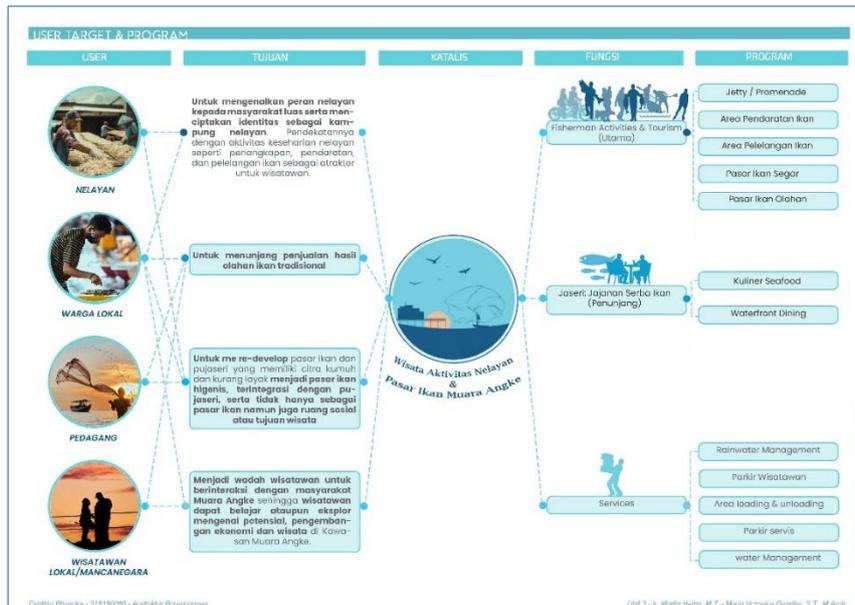


Gambar 6. Gambaran Kawasan Muara Angke  
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022

### Program untuk menghidupkan kembali Kawasan Muara Angke

Berdasarkan target user dan tujuan proyek, dianalisis bahwa fungsi proyek secara komprehensif adalah Wisata Nelayan dan Pasar Ikan Muara Angke, dengan program sebagai berikut

1. Wisata Aktivitas nelayan dan Pasar Ikan (utama): *jetty* atau *promenade*, area pendaratan ikan, area pelepasan ikan, pasar ikan segar, dan pasar ikan olahan.
2. Area pengolahan ikan dan komersial (penunjang): kuliner *seafood*, dan *waterfront dining*.



Gambar 7. Analisis user, tujuan, dan program  
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022

### Aplikasi Strategi *Urban Acupuncture* untuk proyek dalam Kawasan Muara Angke

Kawasan Muara Angke memiliki banyak potensi seperti dari aktivitas dalam kawasan, dan potensi alamnya yang awalnya membuat ia dikenal oleh masyarakat luas. Adapun aplikasi strategi urban akupunktur yang diterapkan agar Kawasan Muara Angke hidup kembali, yaitu:

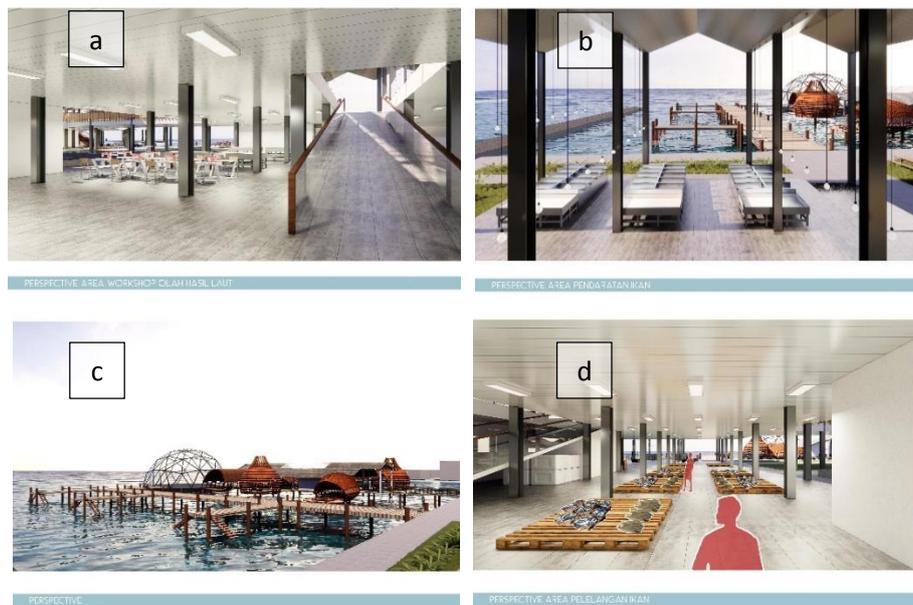
#### a. Penggunaan sumber daya eksisting

Kondisi eksistingnya adalah Muara Angke yang letaknya di pesisir Jakarta menjadikan kawasannya sebagai kampung nelayan dan pelabuhan ikan. Aktivitas perikanan di kawasan masih menggunakan cara tradisional. Nelayan berlaut menggunakan kapal kayu dan menangkap hasil laut dengan jala, bubu, dan alat pancing sederhana. Kawasan juga menjadi sentra pengolahan ikan yang dikenal dengan nama pengolah hasil laut perikanan tradisional (PHPT).



Gambar 8. Aktivitas Nelayan di Muara Angke  
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022

Dari potensi ini dapat dimanfaatkan dengan aktivitas nelayan yang masih tradisional akan menjadi daya tarik untuk tujuan wisata. aktivitas tersebut berupa penangkapan ikan, pendaratan, dan pelelangan ikan. Pengolahan ikan secara tradisional hasilnya dijual oleh kios olahan ikan dalam proyek, dan mengajak partisipasi warga lokal untuk mengadakan *workshop* olah ikan, sehingga pengunjung dapat mengeksplor kegiatan Muara Angke.



Gambar 9. Perspektif (a) interior area *workshop*, (b) pendaratan, (c) *promenade jetty*, dan (d) area pelepasan

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022

Kondisi Kawasan Muara Angke yang letaknya di pesisir belum dimanfaatkan sepenuhnya. Saat ini hanya dijadikan untuk pelabuhan, kegiatan perikanan, dan sedikit area restoran. Area pesisir memiliki potensi dari *view* kapal-kapal dan aktivitas berkawal atau memancing ikan.



Gambar 10. Gambaran tapak terhadap perairan

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022

Melihat adanya potensi tersebut, area di pesisir ini dijadikan beberapa fungsi seperti sebagai *promenade*, area piknik, dermaga, dan *waterfront dining*. Hal ini bertujuan agar laut selain pengunjung menikmati laut sebagai *view*, juga ikut terlibat dalam aktivitas yang berhubungan dengan perairan.



Gambar 11. (a) area laut yang dimanfaatkan sebagai *waterfront dining*, (b) perspektif area piknik di *promenade*

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022

Letak tapak terjangkau dengan bangunan publik, seperti Pasar Ikan Grosir Muara Angke, Pelabuhan Kaliadem, serta *visible* dari Resto Apung. Hal ini berpotensi untuk menciptakan konektivitas ke bangunan dari sekitar tapak untuk pejalan kaki.



Gambar 12. Gambaran tapak dengan bangunan tetangga  
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022

Dari Pelabuhan Kaliadem dengan tapak diberikan akses untuk pejalan kaki. Hal ini dapat mendatangkan pengunjung dari Pelabuhan Kaliadem menuju proyek, ataupun sebaliknya. Dengan hal ini, dapat makin menghidupkan *attractor* di sekitarnya dan sebaliknya.



Gambar 13. Gambaran pemanfaatan konfigurasi eksisting dengan menyediakan akses untuk saling menghidupi  
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022

#### b. Redefinisi elemen estetis perkotaan

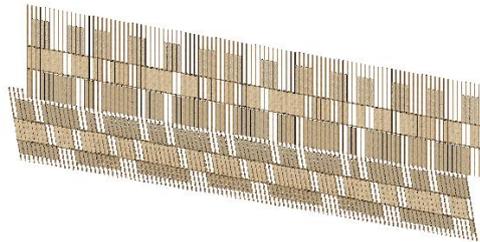
Kawasan Muara Angke kerap ditemukan tumpukan kayu bekas kapal-kapal yang telah rusak. Sementara itu, ketika memasuki kawasan terdapat gapura Muara Angke yang berbentuk kapal kayu. Kayu menjadi representasi material lokal kawasan.



Gambar 14. Kayu bekas kapal dan Gapura Muara Angke  
Sumber: (Suara.com, 2017), dan (flickr, 2011).

Pada proyek, kayu dijadikan material untuk fasad bangunan utama. Bangunan didesain dengan fasad yang *visible* atau *semi-open* agar aktivitas dalam bangunan terlihat dari luar dan sebaliknya.

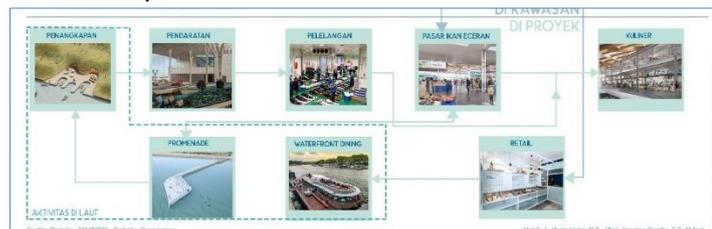
Fasad berkonsep menyerupai sirip-sirip ikan dengan tujuan bangunan bernafas. Materialnya menggunakan rangka besi 40x40 dengan *finishing* duco kayu dan kisi-kisi rotan. Hal ini bertujuan untuk mendefinisikan material lokal kawasan, dan rotan seakan membawa memori ke masa lalu namun masih cocok digunakan karena teknologinya sudah berkembang sehingga tahan cuaca.



Gambar 15. Gambaran fasad  
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022

c. Mencapai keberagaman dan inklusivitas

Partisipasi warga Kawasan Muara Angke diikutsertakan. Keberagaman user terdiri atas nelayan, warga lokal, pedagang, dan wisatawan. Inklusivitas yang terjadi bertujuan untuk mengenalkan peran nelayan kepada masyarakat, menunjang penjualan warga PHPT, sehingga tiap subjek juga dapat belajar atau lebih eskplor mengenai potensial dan ekonomi kawasan. Aktivitas yang melibatkan interaksi antara warga lokal dengan wisatawan adalah seperti aktivitas *workshop* olah ikan melibatkan wisatawan dengan warga pengolah hasil laut, aktivitas jual beli di pasar ikan melibatkan penjual ikan dengan wisatawan atau pembeli, aktivitas penangkapan dan pendaratan ikan melibatkan nelayan dan wisatawan.



Gambar 16. Analisis user, tujuan, dan program  
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022

d. Meningkatkan visibilitas bangunan publik

Sisi depan tapak adalah jalan sirkulasi yang dilalui kendaraan. Maka dari itu, bagian depan tapak dijadikan area plaza untuk pengunjung berinteraksi sehingga kendaraan, ataupun pejalan kaki yang ada disekitar tapak akan mengetahui bahwa proyek adalah bangunan publik.

Sisi belakang yang berbatasan langsung dengan Laut Jawa dimanfaatkan sebagai *promenade* dengan aktivitas wisata sehingga orang-orang yang berada di kapal dengan tujuan Kepulauan Seribu ke Muara Angke bisa melihat tapak sebagai area bangunan publik yang merupakan wisata.



Gambar 17. *Bird Eye View* proyek Wisata ANPIMA  
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022

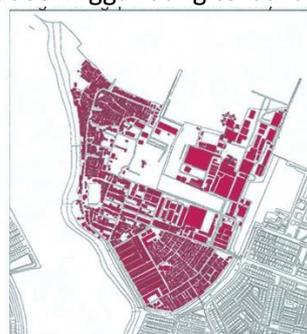
Kondisi tapak yang dikelilingi perairan dimanfaatkan dengan membentuk dek pandang. Sehingga terjadi visibilitas dari bangunan ke bangunan tetangga, dan ke perairan.



Gambar 18. Gambaran visibilitas dari dek pandang ke laut  
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022

e. Redefinisi ruang terbuka

*Mapping solid void* Kawasan Muara Angke menunjukkan bahwa Kawasan Muara Angke adalah kawasan yang padat sehingga ruang terbuka hijau jarang ditemukan.



Gambar 19. *Mapping solid void* Kawasan Muara Angke  
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022

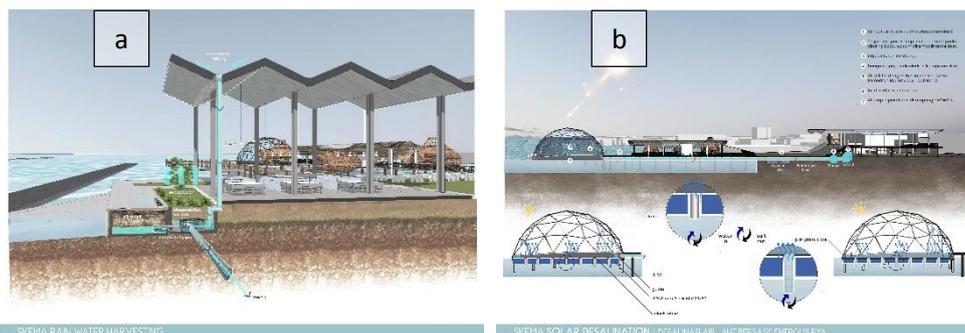
Proyek mendefinisikan kembali ruang terbuka biru tidak hanya sebagai *view* namun juga untuk aktivitas pemancingan ikan. Selain itu ruang terbuka hijau dikoneksikan dengan laut dengan fungsi area piknik sehingga wisatawan dapat melakukan aktivitas piknik di area sejuk dengan *view* laut.



Gambar 20. (a) *block plan*, (b) redefinisi ruang terbuka biru sebagai *waterfront dining*, (c) redefinisi ruang terbuka hijau sebagai area piknik  
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022

#### f. Penggunaan kembali dan daur ulang sumber daya

Kawasan Muara Angke belum dimasuki air PAM, sehingga warga kerap membeli air bersih pikulan. Proyek yang memiliki fungsi pasar ikan memiliki kebutuhan air yang tinggi untuk mencuci sehingga jika terus-terusan membeli air pikulan akan menjadi mahal. Berangkat dari keadaan eksisting dimana warga menggunakan air banjir dan air hujan untuk kebutuhannya, proyek terinspirasi untuk melakukan *rain water harvesting* dan *solar desalination*. Kedua proses ini untuk mengolah air hujan dan air laut agar dapat digunakan untuk kebutuhan air bersih proyek.



Gambar 21. (a) Skematik *Rain Water Harvesting* (b) Skematik *Solar Desalination*  
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022

#### g. Konektivitas dan desain

Program pada proyek yaitu, pasar ikan dan pujaseri memiliki konektivitas dengan ruang terbuka untuk kelancaran sirkulasi udara. Selain itu, bangunan juga menyatu dengan perairan sekitarnya dengan penyediaan dek pandang.



Gambar 22. Skema sirkulasi udara pada bangunan  
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022

#### h. Desain adaptif dan terbuka

Adanya kebutuhan proyek dari segi aktivitas dan warga lebih banyak pejalan kaki, maka sebagian besar proyek dijadikan ruang pejalan kaki yang terintegrasi langsung dengan ruang terbuka hijau. Ruang pejalan kaki juga dipisahkan dengan sirkulasi kendaraan agar tetap aman. Lobby penerimaan bersifat terbuka sehingga menyediakan pengalaman yang lebih *welcome* untuk pejalan kaki.



Gambar 23. *Site plan* dan perspektif *entrance*  
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022

#### i. Manajemen dan tanggung jawab bersama

Warga lokal diberdayakan untuk kebutuhan wisata proyek. Nelayan diikutsertakan untuk program wisata aktivitas nelayan, dan warga lokal untuk *workshop* olah ikan. Kedua subjek ini akan didukung dengan wisatawan. Sehingga kedua terdapat hubungan timbal balik antara wisatawan dan warga lokal, dengan demikian dari kedua belah pihak dapat menyampaikan aspirasi masing-masing untuk manajemen proyek.



Gambar 24. Hubungan aktivitas yang menjadi sarana interaksi antara nelayan, warga lokal, dan pengunjung

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Muara Angke yang dulunya berjaya namun mengalami degradasi fisik dan perlu dihidupkan kembali. Hadirnya Wisata ANPIMA yang menawarkan program wisata aktivitas nelayan dan pasar ikan sebagai program utama, serta area pengolahan ikan dan komersial sebagai penunjang untuk mengangkat perlakuan teori *configuration, movement, attractor* (CMA) serta mengaplikasikan strategi *urban acupuncture*.

Dengan teori *configuration, movement, attractor* (CMA) dengan mengkoneksikan tapak terhadap laut, warga lokal, wisata, dan nelayan. Pemanfaatan konfigurasi eksisting ini dapat meningkatkan *movement* menuju kawasan. Strategi *urban acupuncture* dapat dimanfaatkan untuk proyek dengan memperhatikan potensi dan menjawab masalah agar kawasan dapat hidup kembali.

Aplikasi strategi *urban acupuncture* memanfaatkan potensi aktivitas dalam kawasan serta alamnya. Terdapat delapan strategi, yaitu: penggunaan sumber daya perairan eksisting, redefinisi elemen kayu menjadi fasad, mengikutsertakan partisipasi warga lokal dengan wisatawan agar terjadi inklusivitas, meningkatkan visibilitas bangunan publik pada sisi depan tapak, redefinisi ruang terbuka biru dan hijau, penggunaan kembali sumber daya air laut dan hujan, bangunan memiliki konektivitas dengan ruang luar, desain plaza depan yang terbuka, dan menciptakan aktivitas untuk menghadirkan interaksi antar warga lokal dengan wisatawan. Delapan strategi ini bertujuan untuk menghidupkan kembali Muara Angke dengan menghadirkan identitas baru, yaitu karakter industri perikanan tradisional.

### Saran

Adapun saran dari penulis untuk pengembangan perancangan ini adalah untuk mengolah lagi fasad bagian muka dan belakang bangunan inti supaya air hujan tidak masuk kedalam bangunan. Selain itu, saran bagi masyarakat Kawasan Muara Angke adalah untuk mengurangi pembelian air pikulan, dapat mengumpulkan air bersih yang bersumber dari air hujan dan air laut untuk diolah dengan alat sederhana, sehingga warga bisa lebih menghemat dibanding membeli air pikulan. Konfigurasi eksisting membentuk program yang tepat sebagai *attractor* adalah wisata aktivitas nelayan dan pasar ikan, serta area pengolahan ikan dan komersial.

## REFERENSI

- B, H., Burdett, P., Peponis, J., & Penn, A. (1987). Creating life; or, does architecture determine anything? Dalam *Architecture and Behaviour special issue o the work of the Unit for Architectural Studies* (hal. 233-250). Univercity College London, London: Bartlett School of Architecture and Planning. Diambil kembali dari Bartlett School of Architecture and Planning.
- BPS. (1983). *Biro Pusat Statistik. Produksi Perikanan Laut di Jawa 1979-1981*. Diambil kembali dari Produksi Perikanan Laut di Jawa 1979-1981: <https://jakutkota.bps.go.id/indicator/56/136/6/produksi-ikan-menurut-bulan.html>
- BPS DKI Jakarta. (2017). *Rekapitulasi Produksi Ikan Menurut Bulan dan TPI/PPI (Kg) 2017*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Kota Jakarta Utara.
- Detiknews. (2018, Maret 26). *Detiknews*. Diambil kembali dari Foto: Sulitnya Air Bersih di Muara Angke Jakut: <https://news.detik.com/foto-news/d-3936534/foto-sulitnya-air-bersih-di-muara-angke-jakut>
- flickr. (2011, September 28). *Gapura Muara Angke*. Diambil kembali dari <https://www.flickr.com/photos/68997657@N06/6271989452>
- Lerner, J. (2003). *Urban Acupuncture celebrating pinpricks of change that enrich city lifes*. Washington: Island Press.
- Meseter, J. (2015). *Social media use as urban acupuncture for empowering socially challenged communities*. Diambil kembali dari Journal of Urban Technology: <https://doi.org/10.1080/10630732.2015.1040291>
- Pemerintah Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Dinas Kebudayaan dan Permuseuman, 2005, 325-326. (2005). *Ensiklopedi Jakarta – Culture & Heritage*. Jakarta: Yayasan.
- Republika. (2017, Agustus 20). *Republika.id*. Diambil kembali dari Pedagang Dukung Pembangunan Restoran Apung Muara Angke: <https://www.republika.co.id/berita/ouzi2c280/pedagang-dukung-pembangunan-restoran-apung-muara-angke>
- RoomMe. (2021, Maret 27). Diambil kembali dari Refreshing Menikmati Seafood Segar di Pasar Ikan Muara Angke: <https://roomme.id/artikel/travel-&-food/seafood-muara-angke>
- Soewito, & et.al. (2000). *Sejarah Perikanan Indonesia*. Jakarta.
- Suara.com. (2017, Januari 28). *Nelayan Muara Angke Perbaiki Kapal*. Diambil kembali dari Suara.com: <https://www.suara.com/foto/2017/01/28/195100/nelayan-muara-angke-perbaiki-kapal>
- Sutanto, A. (2020). Dalam *Peta Metode Desain* (hal. 195). Jakarta.
- Yudhistira, A. (2013). PENGARUH TERJADINYA TRAGEDI ANGKE TAHUN 1740 TERHADAP BIDANG SOSIAL-EKONOMI DI BATAVIA . *Journal of PESAGi*, 10.

